

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI DALAM WACANA PIDATO PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO SIDANG MAJELIS UMUM PBB KE-80

Oleh:

Siti Lubis¹

Dedy Rahmad Sitinjak²

Rozana Mulyani^{3\}

Universitas Sumatera Utara

Alamat: JL. Dr.T.Mansur No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan,
Sumatera Utara (20222).

Korespondensi Penulis: sitilubiss2@gmail.com, dedyrahmadstinjak@usu.ac.id,
rozana.mulyani@usu.ac.id.

Abstract. *This study analyzes the grammatical cohesion of conjunction types in President Prabowo Subianto's speech at the 80th UN General Assembly. This speech was studied using descriptive qualitative methods to identify and describe four types of conjunctions: Additive, Causal, Temporal, and Adversative. The results of the analysis show that there are approximately 74 conjunctions in the speech. Additive conjunctions (and, as well as) are the most dominant type, contributing more than 77% of the total. This dominance reflects the speaker's linguistic strategy that focuses on combining a series of Indonesian values, goals, and commitments comprehensively. Meanwhile, Adversative conjunctions (but, but) are used strategically to emphasize contrasting positions, such as rejecting elitism and promoting the universality of rights. The use of Causal and Temporal conjunctions also strengthens the logical flow of the speech by presenting cause-effect relationships and the continuity of policy time. It is concluded that the use of dominant and varied conjunctions is essential in creating strong cohesion, so that the diplomatic discourse is conveyed effectively, logically, and cohesively.*

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI DALAM WACANA PIDATO PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO SIDANG MAJELIS UMUM PBB KE-80

Keywords: *Grammatical Cohesion, Conjunctions, Political Speech, Discourse Analysis, UN General Assembly Session.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis kohesi gramatikal jenis konjungsi dalam wacana Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Majelis Umum PBB ke-80. Pidato ini dikaji menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan empat jenis konjungsi: Aditif, Kausal, Temporal, dan Adversatif. Hasil analisis menunjukkan ditemukannya sekitar 74 konjungsi dalam pidato tersebut. Konjungsi Aditif (dan, serta) merupakan jenis yang paling dominan, menyumbang lebih dari 77% dari total keseluruhan. Dominasi ini merefleksikan strategi kebahasaan pembicara yang berfokus pada penggabungan serangkaian nilai, tujuan, dan komitmen Indonesia secara komprehensif. Sementara itu, Konjungsi Adversatif (melainkan, tetapi) digunakan secara strategis untuk menegaskan posisi kontras, seperti menolak elitisme dan mempromosikan universalitas hak. Penggunaan konjungsi Kausal dan Temporal turut memperkuat alur logis pidato dengan menyajikan hubungan sebab-akibat serta kontinuitas waktu kebijakan. Disimpulkan bahwa penggunaan konjungsi yang dominan dan bervariasi sangat esensial dalam menciptakan kohesi yang kuat, sehingga wacana diplomatik tersebut tersampaikan secara efektif, logis, dan terpadu.

Kata Kunci: Kohesi Gramatikal, Konjungsi, Pidato Politik, Analisis Wacana, Sidang Majelis Umum PBB.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti, 2018). Dalam lingkup yang lebih luas, bahasa adalah jendela menuju kebudayaan dan pemikiran suatu bangsa, menjadi fondasi utama dari seluruh aktivitas sosial dan intelektual manusia (Van Dijk, 2015). Bahasa berfungsi sebagai alat fundamental untuk komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan mencapai pemahaman bersama.

Komunikasi, khususnya dalam konteks formal dan publik, terwujud dalam bentuk wacana (Halliday & Hasan, 2014). Wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa terlengkap, yang melampaui batas kalimat dan klausa, serta memiliki keterkaitan makna

dan fungsi komunikatif yang utuh (Sumarlam, 2016). Dalam ranah politik dan diplomasi, wacana memegang peranan vital karena ia digunakan untuk membangun narasi, meyakinkan pihak lain, dan menegaskan posisi suatu negara di kancah internasional (Fairclough, 2013). Salah satu bentuk wacana yang paling krusial adalah pidato politik, terutama yang disampaikan di forum global seperti Sidang Majelis Umum PBB.

Keefektifan sebuah wacana diplomatik sangat bergantung pada kualitas keterpaduannya, atau yang secara linguistik disebut kohesi (Halliday, 2019). Kohesi adalah hubungan semantis antarunsur dalam wacana yang memungkinkan teks atau ujaran menjadi satu kesatuan yang koheren dan mudah dipahami (Nahdliyah et al., 2025). Tanpa kohesi, serangkaian kalimat akan terasa terputus-putus dan pesan utama tidak tersampaikan secara efektif.

Kohesi gramatikal adalah mekanisme kebahasaan yang melibatkan unsur-unsur struktural seperti referensi, substitusi, elipsis, dan yang paling utama, konjungsi (kata penghubung) (Wahyuni, 2022). Konjungsi berfungsi sebagai penanda logis yang menghubungkan antar klausa, kalimat, dan paragraf, sehingga menciptakan alur pikir yang terstruktur dan kesinambungan makna dalam teks (Putri, 2024; Wicaksono, 2022). Dalam wacana diplomatik yang kompleks, penggunaan konjungsi yang tepat menjadi sangat vital untuk memastikan argumen tersusun secara logis, menghindari ambiguitas, dan menyampaikan pesan utama baik itu penggabungan ide, pertentangan, sebab-akibat, maupun hubungan temporal kepada audiens internasional yang beragam.

Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Majelis Umum PBB ke-80 adalah sebuah wacana politik-diplomatik yang sarat dengan representasi kepentingan nasional (Setiawan & Fitriani, 2023). Dalam konteks ini, penggunaan kohesi gramatikal jenis konjungsi menjadi sangat penting untuk memastikan pesan utama mengenai posisi dan kontribusi Indonesia terhadap isu-isu global diterima dengan jelas oleh audiens internasional yang beragam.

Maka, penelitian ini berfokus pada analisis kohesi gramatikal yaitu jenis konjungsi yang terdapat dalam Pidato Presiden Prabowo Subianto di Sidang Majelis Umum PBB ke-80. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis kohesi konjungsi yang digunakan, serta menguji bagaimana penggunaan konjungsi tersebut berkontribusi terhadap keterpaduan dan efektivitas keseluruhan pesan

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI DALAM WACANA PIDATO PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO SIDANG MAJELIS UMUM PBB KE-80

diplomatik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis wacana, khususnya dalam konteks komunikasi politik di tingkat global.

KAJIAN TEORITIS

Analisis Wacana

Wacana (Discourse) didefinisikan sebagai satuan bahasa terlengkap dan tertinggi yang melampaui batas kalimat, memiliki keterkaitan makna (koherensi), dan keterkaitan bentuk (kohesi) sehingga mampu menjalankan fungsi komunikatif yang utuh (Sumarlam, 2016). Dalam konteks sosial, wacana adalah praktik sosial yang tidak hanya merefleksikan, tetapi juga membentuk realitas, identitas, dan hubungan kekuasaan (Fairclough, 2013). Analisis Wacana (AW) adalah metode interdisipliner untuk meneliti bahasa dalam penggunaannya secara sosial, bertujuan membongkar bagaimana unsur-unsur bahasa bekerja secara struktural dan semantis untuk menghasilkan makna dan pengaruh (Jorgensen & Phillips, 2016). Penelitian ini berfokus pada analisis struktur tekstual pidato untuk mengungkap mekanisme kebahasaan yang membangun kepaduan pesannya.

Kohesi

Kohesi adalah konsep semantik yang merujuk pada hubungan makna yang ada di dalam teks, yang memungkinkan teks tersebut diinterpretasikan sebagai satu kesatuan yang padu, bukan sekadar kumpulan kalimat yang terpisah (Halliday & Hasan, 2014). Kohesi berfungsi sebagai penanda linguistik yang menghubungkan antarkalimat dan antarklausa. Tingkat kohesi yang tinggi memastikan bahwa teks memiliki keterpaduan (koherensi) dan dapat dipahami secara efektif oleh audiens. Kohesi dibagi menjadi dua kategori besar: Kohesi Leksikal (terkait pemilihan kata seperti repetisi, sinonimi, hiponimi) dan Kohesi Gramatikal (terkait hubungan struktural).

Kohesi Gramatikal Konjungsi

Konjungsi, atau kata penghubung, berfungsi sebagai elemen penting untuk mengaitkan atau menyatukan antarunsur kebahasaan, baik antarkalimat maupun antarparagraf, guna menciptakan keterkaitan makna yang jelas dan logis (Octaviani,

Masrur, & Purwanti, 2023). Berdasarkan fungsinya dalam wacana, konjungsi dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori utama:

- a. Konjungsi Aditif: Berperan sebagai penggabung unsur-unsur (klausa, kalimat, atau paragraf) yang memiliki kedudukan setara. Konjungsi ini meliputi kata seperti *dan, serta, dan lagipula*.
- b. Konjungsi Adversatif: Digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur yang setara namun memiliki sifat yang bertentangan. Kata penghubung dalam kategori ini adalah *tetapi, sedangkan, dan melainkan*.
- c. Konjungsi Kausal: Berfungsi menghubungkan dua peristiwa atau gagasan yang mengandung hubungan sebab-akibat, seperti kata *karena, jadi, oleh karena itu, dan demikian*.
- d. Konjungsi Temporal: Mengacu pada kata penghubung yang menunjukkan hubungan waktu antara dua peristiwa yang berbeda dalam wacana, meliputi *sebelumnya, kemudian, lalu, akhirnya, sesudahnya, selanjutnya, segera, dan kapan*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain Analisis Wacana yang berfokus pada dimensi kohesi tekstual (Halliday & Hasan, 2014). Sumber data utama penelitian adalah teks transkrip pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Majelis Umum PBB ke-80 yang didokumentasikan dari laman resmi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan data penelitiannya berupa satuan lingual yang berfungsi sebagai penanda kohesi gramatikal yaitu jenis konjungsi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang diikuti dengan simak dan catat, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis konjungsi yang ada. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui segmentasi wacana, identifikasi dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan mengenai pola dominan kohesi gramatikal jenis konjungsi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jumlah Hasil Perhitungan Kohesi Gramatikal Konjungsi Pada Pidato

Jenis Konjungsi	Jumlah	Persentase
-----------------	--------	------------

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI DALAM WACANA PIDATO PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO SIDANG MAJELIS UMUM PBB KE-80

Adatif	59	79,729%.
Adversatif	8	10,810%
Kausal	5	6,756%
Temporal	2	2,702%

Tabel 2. Hasil Penelitian Kohesi Gramatikal Konjungsi Pada Pidato

Setelah melakukan analisis jumlah temuan konjungsi adatif sebanyak 59 kata yaitu: 57 kata “Dan”, 2 kata “Serta” dengan persentase 79,729%. Berikut adalah data teksnya:

1. Wakil Sekretaris Jenderal untuk Majelis Umum *dan* Manajemen.
2. Kita berbeda ras, agama, *dan* kebangsaan
3. Kita di sini pertama *dan* terutama sebagai sesama manusia yang diciptakan
4. dianugerahi hak yang tidak dapat dicabut untuk hidup, kebebasan, *dan* mengejar kebahagiaan.
5. Revolusi Prancis, Revolusi Rusia, Revolusi Meksiko, Revolusi Tiongkok, *dan* perjuangan serta perjalanan Indonesia
6. prinsip yang membuka jalan menuju kemakmuran *dan* martabat global yang tak tertandingi.
7. di era kejayaan ilmu pengetahuan *dan* teknologi kita sendiri
8. mengakhiri kelaparan, kemiskinan, *dan* kerusakan lingkungan,
9. kita juga terus menghadapi bahaya, tantangan, *dan* ketidakpastian
10. dipicu oleh rasa takut, rasisme, kebencian, penindasan, *dan* apartheid
11. hidup di bawah dominasi kolonial, penindasan, *dan* perbudakan.
12. apa artinya diabaikannya keadilan *dan* apa artinya hidup dalam apartheid,
13. hidup dalam kemiskinan, *dan* diabaikannya kesempatan yang sama.
14. mengatasi kelaparan, penyakit, *dan* kemiskinan,
15. bersama Indonesia *dan* memberi kami bantuan penting.
16. kemanusiaan oleh Dewan Keamanan *dan* Majelis ini telah memberikan
17. membuka pintu, *dan* mendukung
18. Dana Anak-anak PBB (UNICEF), Organisasi Pangan *dan* Pertanian PBB (FAO)
19. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *dan* banyak lagi lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa lainnya
20. kemakmuran bersama, kesetaraan, *dan* martabat yang lebih besar.
21. konflik, ketidakadilan, *dan* ketidakpastian yang semakin dalam
22. penderitaan, genosida, *dan* pengabaian
23. terhadap hukum internasional *dan* kepatutan manusia.
24. berjuang untuk mencapai harapan *dan* impian kita.
25. perdamaian, keamanan, keadilan, *dan* kebebasan bagi semua.
26. internasionalisme, multilateralisme, *dan* pada setiap upaya
27. mengakhiri kemiskinan *dan* kelaparan ekstrem

28. majelis ini memilih untuk mendengarkan *dan* menegakkan
29. keadilan sosial *dan* ekonomi.
30. *Dan* hari ini, kita tidak boleh diam
31. Palestina ditolak keadilan *dan* legitimasi
32. membela semua, yang kuat *dan* yang lemah.
33. Jika *dan* ketika Dewan
34. Keamanan *dan* Majelis Agung ini memutuskan
35. harapan *dan* optimisme yang didasarkan
36. pada tindakan *dan* pelaksanaan
37. Perserikatan Bangsa-Bangsa, *dan* Indonesia akan terus mendukung
38. Ketidakamanan pangan, energi, *dan* air
39. dalam negeri *dan* membantu di luar negeri
40. produksi beras *dan* cadangan gabah tertinggi
41. swasembada beras *dan* telah mengekspor
42. produktivitas petani, *dan* berinvestasi dalam pertanian
43. bagi anak-anak kita *dan* anak-anak di dunia.
44. pada tahun 2060 *dan* kami yakin dapat mencapai
45. mengurangi degradasi hutan, *dan* memberdayakan masyarakat
46. dari kemiskinan *dan* menjadikan Indonesia
47. ketahanan pangan, energi, *dan* air.
48. ketika kebencian *dan* kekerasan terdengar
49. rasa aman, dihormati, dicintai, *dan* mewariskan
50. Siapa yang akan menyelamatkan para lansia *dan* perempuan?
51. menghadapi trauma, *dan* kerusakan
52. di mana perdamaian, kemakmuran, *dan* kemajuan bukanlah
53. pengendalian diri, *dan* kerendahan hati, mengatasi kebencian
54. keadilan, kemanusiaan, *dan* menjauhi kebencian
55. harus mengakui *dan* menjamin
56. keselamatan *dan* keamanan Israel.
57. dalam rekonsiliasi, damai, *dan* harmoni.
58. mengatasi kecurigaan, *serta* menghindari penggunaan kekerasan.
59. perjuangan *serta* perjalanan Indonesia menuju kemerdekaan.

Setelah melakukan analisis jumlah temuan konjungsi adversatif sebanyak 8 kata yaitu: 7 Kata “Tetapi”, 1 Kata “Melainkan” dengan persentase 10,810% Berikut adalah data teksnya:

1. bukan hanya dengan kata-kata, *tetapi* dengan pasukan di lapangan.
2. Mungkin butuh waktu 20 tahun, *tetapi* kami tidak punya pilihan.
3. bukan dengan slogan, *tetapi* dengan langkah-langkah segera.
4. bukan dari buku teks, *tetapi* dari pilihan kita.

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI DALAM WACANA PIDATO PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO SIDANG MAJELIS UMUM PBB KE-80

5. seharusnya mereka derita, <i>tetapi</i> hidup dalam keadilan 6. Kita mungkin lemah secara individu, <i>tetapi</i> rasa penindasan 7. Palestina yang merdeka, <i>tetapi</i> kita juga harus mengakui 8. bukanlah hak istimewa segelintir orang, <i>melainkan</i> hak semua orang.
Setelah melakukan analisis jumlah temuan konjungsi kausal sebanyak 5 kata yaitu: 2 kata “Oleh Karena Itu”, 2 kata “Karena”, 1 kata “Demikian”, dengan persentase 6,756%. Berikut adalah data teksnya: 1. <i>Oleh karena itu</i>, Indonesia saat ini berada di ambang kemakmuran bersama 2. <i>Oleh karena itu</i>, kami memilih untuk menghadapi perubahan iklim bukan dengan slogan 3. mengakhiri kemiskinan dan kelaparan ekstrem <i>karena</i> bertahun tahun yang lalu 4. tergantikan pada tubuh mereka, mereka sekarat <i>karena</i> kelaparan. 5. Hanya dengan <i>demikianlah</i> kita dapat memiliki kedamaian sejati
Setelah melakukan analisis jumlah temuan konjungsi temporal sebanyak 2 kata yaitu: 1 kata “sebelumnya”, 1 kata “Kapan”, dengan persentase 2,702%. Berikut adalah data teksnya: 1. Indonesia semakin dekat dari <i>sebelumnya</i> untuk mencapai Tujuan 2. secara langsung di dalam negeri dan membantu di luar negeri <i>kapan</i> pun kita bisa.

Pembahasan Analisis Aspek Kohesi Gramatikal Konjungsi

a. Konjungsi Aditif

Konjungsi aditif didefinisikan sebagai kata penghubung yang menghubungkan bagian teks (klausa, kalimat, dan paragraf) yang memiliki kedudukan yang sama. Konjungsi ini meliputi kata *dan*, *lagipula*, dan *serta* (Octaviani, Masrur, & Purwanti, 2023). Adapun kutipan yang terpadat pada naskah pidato sebagai berikut:

Kita di sini pertama dan terutama sebagai sesama manusia yang diciptakan setara, dianugerahi hak yang tidak dapat dicabut untuk hidup, kebebasan, dan mengejar kebahagiaan.

Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan konjungsi aditif berupa kata “*dan*” yang muncul lebih dari satu kali. Konjungsi “*dan*” berfungsi sebagai penghubung antareleman yang berkedudukan setara, baik dalam frase maupun dalam daftar hak yang disebutkan. Penggunaan “*dan*” pertama pada frase “*pertama dan terutama*” berfungsi menunjukkan hubungan penambahan yang memperkuat makna bahwa kehadiran “*kita*” di forum tersebut memiliki dua aspek penting yang saling melengkapi. Sementara itu, penggunaan “*dan*” kedua pada bagian “*hidup, kebebasan, dan mengejar kebahagiaan*” menjadi hubungan dalam rangkaian hak-hak fundamental yang setara dengan

kedudukannya. Dominasi penggunaan konjungsi “dan” pada kalimat ini menunjukkan bahwa pidato tersebut menekankan hubungan ide-ide yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah gagasan yang utuh. Seperti contoh analisis sebelumnya, keberadaan “dan” lebih dari satu kali juga dapat menjadi bahan evaluasi penggunaan konjungsi aditif dalam penulisan pidato agar tetap efisien dan tidak berlebihan, namun tetap mampu mempertahankan kejelasan makna.

pada jalan moral yang luhur, jalan kebenaran, jalan keadilan, kemanusiaan, dan menjauhi kebencian, mengatasi kecurigaan, serta menghindari penggunaan kekerasan.

Kalimat “pada jalan moral yang luhur, jalan kebenaran, jalan keadilan, kemanusiaan, dan menjauhi kebencian, mengatasi kecurigaan, serta menghindari penggunaan kekerasan” menunjukkan penggunaan konjungsi aditif yang efektif untuk menciptakan keterpaduan gramatikal dan kesetaraan ide. Konjungsi aditif, yang berfungsi menggabungkan unsur-unsur setara, hadir dalam dua bentuk dalam kalimat ini: “dan” dan “serta”. Konjungsi “dan” digunakan untuk menyatukan dua kelompok besar ide yang kedudukannya sama: yang pertama adalah serangkaian nilai positif yang didekati (“jalan moral yang luhur, jalan kebenaran, jalan keadilan, kemanusiaan”), dan yang kedua adalah serangkaian tindakan pencegahan konflik yang dihindari (“menjauhi kebencian, mengatasi kecurigaan, serta menghindari penggunaan kekerasan”). Penggunaan “dan” di sini sangat penting untuk membuat klaim tunggal bahwa kepemimpinan dunia telah memilih jalan yang mencakup kedua aspek tersebut secara simultan. Selanjutnya, konjungsi “serta” digunakan di dalam kelompok kedua untuk mengaitkan tiga tindakan pencegahan konflik yang setara, yaitu “menjauhi kebencian,” “mengatasi kecurigaan,” dan “menghindari penggunaan kekerasan.” Penggunaan “serta” sebagai pengganti “dan” pada bagian akhir daftar ini bertujuan untuk memberikan variasi gaya bahasa, sekaligus menegaskan bahwa seluruh rangkaian tindakan dan nilai-nilai tersebut terjalin sebagai satu kesatuan logis yang mewakili “jalan moral yang luhur” yang dipilih oleh para pemimpin dunia. Secara keseluruhan, kedua konjungsi aditif ini berhasil menjaga paralelisme dan kohesi, memastikan pesan diplomatik tentang perdamaian dan keadilan tersampaikan secara utuh dan terstruktur.

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI DALAM WACANA PIDATO PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO SIDANG MAJELIS UMUM PBB KE-80

b. Konjungsi Adversatif

Konjungsi adversatif diidentifikasi sebagai konjungsi yang mengekspresikan pertentangan. Konjungsi yang termasuk kelompok ini adalah tetapi, sedangkan, dan melainkan (Octaviani, Masrur, & Purwanti, 2023). Adapun kutipan yang terpadat pada naskah pidato sebagai berikut:

Kami percaya pada Perserikatan Bangsa-Bangsa, kami akan terus melayani di mana perdamaian membutuhkan penjaga, bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan pasukan di lapangan.

Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi adversatif berupa kata “tetapi”. Konjungsi “tetapi” digunakan untuk menunjukkan pertentangan atau perbedaan makna antara dua pernyataan yang masih berada dalam satu konteks pemikiran. Dalam kutipan ini, bagian “bukan hanya dengan kata-kata” dipertentangkan dengan “tetapi dengan pasukan di lapangan.” Pertentangan tersebut menekankan bahwa komitmen Indonesia kepada PBB tidak berhenti pada ucapan atau dukungan lisan semata, tetapi diwujudkan secara nyata melalui kontribusi pasukan penjaga perdamaian.

Kita harus memperjuangkan tatanan multilateral di mana perdamaian, kemakmuran, dan kemajuan bukanlah hak istimewa segelintir orang, melainkan hak semua orang.

Kalimat “Kita harus memperjuangkan tatanan multilateral di mana perdamaian, kemakmuran, dan kemajuan bukanlah hak istimewa segelintir orang, melainkan hak semua orang” merupakan contoh yang sangat jelas dari fungsi konjungsi adversatif. Konjungsi adversative “melainkan” bertugas menghubungkan dua unsur yang memiliki kedudukan setara tetapi saling bertentangan, di mana unsur kedua berfungsi mengoreksi atau menyanggah unsur pertama. Dalam konteks ini, unsur yang disanggah adalah gagasan negatif bahwa nilai-nilai universal tersebut (“perdamaian, kemakmuran, dan kemajuan”) hanya merupakan “hak istimewa segelintir orang.” Konjungsi “melainkan” kemudian muncul untuk menyajikan unsur korektif yang positif dan ideal, yaitu “hak semua orang.” Secara kohesif, penggunaan konjungsi ini menciptakan kontras yang tajam dan memperkuat pesan inti dari pidato tersebut yakni penolakan terhadap diskriminasi dan elitisme, serta penegasan terhadap prinsip universalitas dan keadilan. Struktur ini sangat persuasif dalam wacana politik, karena menolak pandangan yang

tidak diinginkan dan menggantinya dengan pernyataan yang tegas tentang tujuan ideal yang harus diperjuangkan.

c. Konjungsi Kausal

Hubungan sebab-akibat antarperistiwa dalam teks wacana dihubungkan oleh konjungsi kausal. Konjungsi yang mengindikasikan hubungan ini mencakup kata jadi, oleh karena itu, karena, dan demikian (Octaviani, Masrur, & Purwanti, 2023). Adapun kutipan yang terpadat pada naskah pidato sebagai berikut:

Mungkin butuh waktu 20 tahun, tapi kami tidak punya pilihan. Kami harus mulai sekarang. Oleh karena itu, kami memilih untuk menghadapi perubahan iklim bukan dengan slogan, tetapi dengan langkah-langkah segera. Kami berkomitmen untuk memenuhi kewajiban Perjanjian Paris 2015.

Pada kutipan tersebut terdapat konjungsi kausal berupa frase “Oleh karena itu”. Penggunaan “oleh karena itu” menghubungkan sebab yang muncul pada kalimat sebelumnya dengan akibat yang dinyatakan setelahnya. Alasannya dijelaskan pada dua kalimat sebelumnya, yaitu bahwa perubahan iklim memerlukan waktu yang lama untuk ditangani dan Indonesia tidak memiliki pilihan selain memulainya sekarang. Dua pernyataan tersebut menjadi dasar logistik bagi tindakan yang akan diambil. Hasilnya kemudian dijelaskan melalui kalimat setelah konjungsi kausal, yakni Indonesia memilih menghadapi perubahan iklim bukan sekadar dengan slogan, melainkan dengan tindakan segera. Dengan demikian, frase “oleh karena itu” menunjukkan hubungan sebab-akibat yang kuat antara urgensi perubahan iklim dan langkah konkret yang harus dilakukan.

Indonesia semakin dekat dari sebelumnya untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk mengakhiri kemiskinan dan kelaparan ekstrem karena bertahun-tahun yang lalu

Konjungsi “karena” berhasil menciptakan kohesi kausal dengan menunjukkan bahwa kemajuan Indonesia dalam mencapai SDGs (klausula akibat) merupakan hasil langsung dari dukungan dan penegakan keadilan sosial dan ekonomi yang diputuskan oleh Majelis Umum PBB bertahun-tahun yang lalu (klausula sebab). Dalam konteks pidato diplomatik ini, penggunaan konjungsi kausal tersebut bukan hanya menjelaskan fakta, tetapi juga berfungsi sebagai alat retorik untuk menghubungkan keberhasilan domestik Indonesia dengan peran aktif dan solidaritas Perserikatan Bangsa-Bangsa. Hal ini sekaligus memberikan legitimasi dan pengakuan terhadap pentingnya fungsi PBB

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI DALAM WACANA PIDATO PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO SIDANG MAJELIS UMUM PBB KE-80

dalam mendukung pembangunan suatu negara, sehingga memperkuat pesan dukungan Indonesia terhadap multilateralisme.

d. Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah penghubung yang digunakan untuk merepresentasikan urutan atau keterkaitan waktu antara dua peristiwa dalam wacana. Konjungsi ini terdiri dari kata akhirnya, sebelumnya, lalu, sesudahnya, selanjutnya, kemudian, segera, dan kapan (Octaviani, Masrur, & Purwanti, 2023). Adapun kutipan yang terpadat pada naskah pidato sebagai berikut:

Saat ini, Indonesia semakin dekat dari sebelumnya untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk mengakhiri kemiskinan dan kelaparan ekstrem karena bertahun tahun yang lalu, majelis ini memilih untuk mendengarkan dan menegakkan keadilan sosial dan ekonomi.

Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi temporal berupa frasa “*sebelumnya*”. Kata “*sebelumnya*” menunjukkan adanya perbandingan waktu antara kondisi Indonesia saat ini dengan kondisi pada masa lalu. Frasa ini memperjelas bahwa kemajuan Indonesia pencapaian SDGs merupakan perkembangan yang menuju lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya.

Kita memilih untuk menjawab tantangan ini secara langsung di dalam negeri dan membantu di luar negeri kapan pun kita bisa.

Kalimat “Kita memilih untuk menjawab tantangan ini secara langsung di dalam negeri dan membantu di luar negeri kapan pun kita bisa” menggunakan konjungsi “kapan pun” untuk menciptakan kohesi temporal. Konjungsi ini adalah jenis konjungsi subordinatif yang berfungsi menghubungkan dua peristiwa atau tindakan berdasarkan batasan waktu. Di sini, “kapan pun” menghubungkan klausa utama tentang tindakan luar negeri (“membantu di luar negeri”) dengan klausa bawahan yang membatasi waktu atau syarat pelaksanaan tindakan tersebut (“kita bisa”). Konjungsi temporal ini tidak mengacu pada urutan kronologis yang linier (sebelum atau setelah), melainkan menunjukkan bahwa tindakan bantuan akan dilakukan secara berulang setiap kali kemampuan atau kesempatan memungkinkan. Secara pragmatis, hal ini menyampaikan komitmen bantuan yang fleksibel dan berkelanjutan, terikat pada kondisi kesiapan nasional. Selain itu, terdapat konjungsi aditif “dan” yang menyatukan tindakan domestik

dan luar negeri sebagai dua pilar kebijakan yang setara, yang mendahului batasan temporal tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis kohesi gramatikal jenis konjungsi dalam Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Majelis Umum PBB ke-80 menyimpulkan bahwa wacana ini dicirikan oleh tingkat keterpaduan yang tinggi, dengan Konjungsi Aditif (dan, serta) menjadi jenis yang paling dominan, merefleksikan strategi penyampaian komitmen dan nilai-nilai yang komprehensif. Penggunaan Konjungsi Adversatif (melainkan, tetapi) yang efektif secara retorik berhasil menegaskan penolakan terhadap elitisme dan mempromosikan universalitas, sementara Konjungsi Kausal dan Temporal menunjang alur logis argumen dan menempatkan kebijakan dalam kerangka waktu yang berkesinambungan. Keseluruhan penggunaan konjungsi ini berhasil menunjang kohesi dan keefektifan pesan diplomatik. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pola dominasi konjungsi aditif dan peran strategis konjungsi adversatif dijadikan model dalam penyusunan naskah pidato diplomatik karena terbukti efektif dalam menyusun daftar komitmen yang luas dan menegaskan posisi kontras secara jelas; selain itu, penelitian lanjutan dapat membandingkan pola ini dengan pidato di forum internasional lain untuk mengidentifikasi konsistensi pola kebahasaan diplomasi Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Wer, M., & Al-Dajani, L. (2017). Discourse analysis and political communication in the Middle East: Contexts, features, and implications. *Journal of Language and Politics*, 16(3), 305–325.
- Dwinuryati, A. (2017). Kohesi gramatikal dalam wacana berita politik di media daring. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 45(1), 1-15.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Fauziyah, N. A. (2023). Analisis wacana kritis pidato kenegaraan presiden di sidang tahunan MPR. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 180–195.
- Halliday, M. A. K. (2019). *An introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (2014). *Cohesion in English*. Routledge.

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI DALAM WACANA PIDATO PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO SIDANG MAJELIS UMUM PBB KE-80

- Jorgensen, M., & Phillips, L. J. (2016). *Discourse analysis as theory and method* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Kushartanti, U. (2018). Tipe-tipe kohesi gramatikal dalam teks pidato: Kajian analisis wacana. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 36(2), 150–165.
- Mustika Putri, D. Y. (2024). Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pidato Presiden Jokowi Tentang Penyetoran Pangkat Jendral Kehormatan Kepada Prabowo Subianto. *Jurnal Perspektif Retorika*, 7(1), 350-360.
- Nahdliyah, N. L., Bustan, F., Robot, M., & Fernandez, S. (2025). Analisis Kohesi Gramatikal Pidato Politik Soekarno di Depan Sidang Umum PBB 1960. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 1–18.
- Nurdiana, R. (2023). Analisis kohesi gramatikal referensi dalam rubrik opini pada media daring Kompas.id dan mediaindonesia.com edisi tahun 2023. *ALFABETA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-18.
- Pidato Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-80. (2025, 26 September). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://uinjkt.ac.id/id/pidato-presiden-republik-indonesia-prabowo-subianto-pada-sidang-umum-perserikatan-bangsa-bangsa-ke-80>
- Permana, B. (2020). Fungsi konjungsi sebagai penanda kohesi gramatikal dalam teks pidato politik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 50–62.
- Putri, A. S. (2024). Penggunaan konjungsi dalam teks akademik: Tinjauan kohesi gramatikal. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 112-125. (Asumsi ini adalah artikel jurnal).
- Ramlan, A. (2019). Kohesi dan koherensi dalam wacana media sosial: Tinjauan linguistik fungsional. *Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 1-12.
- Anwar.M.D.M. & Aini.F.N (2025). Analisis Retorika Politik dalam Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Umum PBB ke-80 Tahun 2025. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, 2(3), 101–112.
- Sudaryanto. (2017). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam. (2016). *Teori dan praktik analisis wacana*. Pustaka Cerdas.
- Utami, L. (2021). Kohesi gramatikal substitusi dan elipsis dalam teks pidato kenegaraan. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 4(1), 120–135.

- Van Dijk, T. A. (2015). *Context and discourse: The semantics and pragmatics of context*. Cambridge University Press.
- Wahyuni, S. (2022). Analisis koherensi gramatikal dan leksikal dalam pidato Presiden Joko Widodo di Sidang Umum PBB 2020. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 200–215.
- Wicaksono, R. (2022). Peran referensi persona dalam membangun citra diri pada pidato politik. *Jurnal Ilmu Linguistik*, 10(1), 45–58.